

PENGARUH *INVESTING POLICY RATIO, NON PERFORMING LOAN, INTEREST RATE RISK, FEE BASED INCOME RATIO* TERHADAP KOMPOSISI MODAL INTI PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



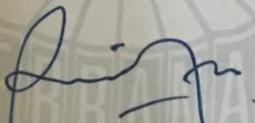
Oleh :
Nurul Faizah
NIM : 2013310203

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

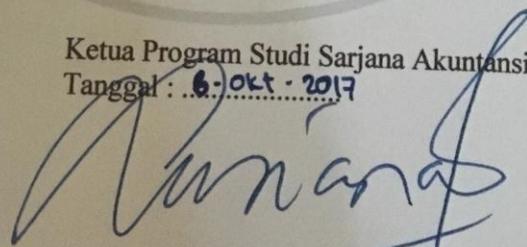
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nurul Faizah
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 12 Oktober 1995
N.I.M : 2013310203
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : "Pengaruh *Investing Policy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Interest Rate Risk*, *Fee Based Income Ratio* Terhadap Komposisi Modal Inti Pada Bank Pembangunan Daerah".

Disetujui dan di terima baik oleh :
Dosen Pembimbing
Tanggal : 6-Okt-2017.


(Riski Aprillia Nita, S.E., M.A)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 6-Okt-2017


(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**INFLUENCE OF INVESTING POLICY RATIO, NON PERFORMING LOAN,
INTEREST RATE RISK, FEE BASED INCOME RATIO
AGAINST CORE CAPITAL COMPOSITION IN
REGIONAL DEVELOPMENT BANK**

Nurul Faizah
STIE Perbanas Surabaya
2013310203@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to know IPR, NPL, IRR and FBIR have significant influence to Core Capital Composition. And the effect has in part a significant influence on the Composition of the Core Capital. This study explains how the independent variables that cause the dependent variable. The independent variables are IPR, NPL, IRR and FBIR while the independent variable is the Core Capital Composition. The subject of research is the Regional Development Bank. And the technique used in this research is doubled linear regression. The results show that IRR has a significant influence on the composition of core capital, but other variables IPR, NPL and FBIR have no significant effect on core capital composition since there is only one variable for dominant influence is not important.

Key Words : Investing Policy Ratio, Non Performing Loan, Interest Rate Risk, Fee Based Income and Ratio Against Core Capital

PENDAHULUAN

Indonesia negara yang memiliki potensi untuk menjadi negara maju, tetapi banyak hambatan yang menghalangi kemajuan tersebut. Sektor perbankan dalam perekonomian suatu Negara memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 15/12/PBI/2013 bahwa dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional, maka bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis dan/atau

pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan, peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan standart yang ada. Modal inti suatu bank dapat menentukan kecukupan modal dan cadangan untuk menghadapi suatu resiko yang akan datang, dalam dunia perbankan modal adalah hal yang sangat penting yang berfungsi sebagai pertahanan. Namun pada Bank Pembangunan Daerah komposisi modal inti tersebut menurun pada beberapa bank. seperti yang ditunjukkan oleh tabel 1.1

Tabel 1.1
Komposisi modal inti pada bank pembangunan daerah periode 2012-2015

No	Nama Bank	Rata Rata Tren
1	Bank Aceh	-360.37
2	BPD Bali	-373.69
3	BPD Bengkulu	-361.32
4	BPD Jambi	-358.21
5	BPD Jawa Tengah	-1666.73
6	BPD Jawa Timur	-187.18
7	BPD Kalimantan Timur	-123.74
8	BPD Kalimantan Tengah	-381.13
9	BPD Kalimantan Barat	-506.52
10	BPD Kalimantan Selatan	-285.27
11	BPD Lampung	-514.76
12	BPD Nusa Tenggara Barat	-106.00
13	BPD Riau Kepri	-504.00
14	BPD Sulawesi Tenggara	-177.21
15	BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi barat	-392.53
16	BPD Sulawesi Tengah	-560.49
17	BPD Sulawesi Utara	-268.67
18	BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	-231.12

Sumber: laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan, data diolah

Tinggi rendahnya suatu komposisi modal inti bisa mempengaruhi bank dalam pengambilan keputusan, karena pengambilan keputusan. Semakin tinggi modal suatu perbankan semakin tinggi juga resiko usahanya. Faktor faktor yang mempengaruhi komposisi modal ini bisa diukur dengan rasio likuiditas, rasio efisiensi, rasio sensitivitas, dan rasio kualitas asset. IPR memiliki pengaruh terhadap komposisi modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase kenaikan dana pihak ketiga sehingga mengakibatkan terjadinya kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya (Febrianto&Anggraeni: 2016). Hal ini menyebabkan modal bank meningkat, laba yang ditahan dan laba tahun berjalan bank meningkat, dan akhirnya komposisi modal inti juga meningkat. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Bukian (2016) yang menjelaskan bahwa IPR memiliki

pengaruh terhadap komposisi modal inti. NPL memiliki pengaruh terhadap komposisi modal inti karena jika NPL meningkat berarti peningkatan kredit bermasalah pada bank lebih besar dibanding dengan jumlah total kredit tersebut (Febrianto & Anggraeni: 2016). Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan biaya yang harus dicadangkan sehingga laba yang ditahan dan laba tahun berjalan pada bank menurun dan komposisi modal inti juga menurun. Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Shingjergji (2015), bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap komposisi modal inti. Resiko yang digunakan untuk mengukur tingkat suku bunga bisa menggunakan IRR. IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL (Febrianto&Anggraeni :2016). Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka terjadi

peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga menyebabkan modal bank meningkat yang otomatis akan berpengaruh pada laba yang ditahan dan laba tahun berjalan pada bank juga ikut meningkat, hal ini menyebabkan komposisi modal inti juga meningkat. FBIR memiliki pengaruh terhadap komposisi modal inti karena apabila FBIR meningkat menunjukkan terjadinya peningkatan total pendapatan operasional selain pendapatan bunga, sehingga ATMR menurun dan modal meningkat, laba yang ditahan dan laba tahun berjalan meningkat hal ini menyebabkan komposisi modal inti juga ikut meningkat (Febrianto&Anggraeni :2016). Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2015) yang menyatakan bahwa FBIR mempunyai pengaruh terhadap komposisi modal inti.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Menurut Taswan (2010 : 225) modal yang diperhitungkan dalam memenuhi regulasi permodalan adalah modal inti dan modal pelengkap sebagai berikut :

Modal Inti (primary capital)

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Dengan perincian sebagai berikut :

- a. Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Cadangan Umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyesihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
- d. Cadangan Tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah

mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota.

- e. Laba yang ditahan (*retained earnings*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
 - f. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50 %. Dalam hal bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
 - g. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Dalam hal pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
 - h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*), yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank lain, lembaga keuangan atau lembaga pembiayaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.
2. Modal Pelengkap (*secondary capital*)
- Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa :
- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih

- penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Dalam kategori, cadangan ini termasuk cadangan piutang ragu-ragu dan cadangan penurunan nilai surat-surat berharga. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah aktiva tertimbang menurut resiko.
 - c. Modal kuasi yang menurut BIS disebut hybrid (*debt/equity*) capital instrumen, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang dan mempunyai ciri-ciri :
 - 1) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal (*subordinated*) dan telah dibayar penuh.
 - 2) Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
 - 3) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi retained earnings dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi pembayaran bunga dapat ditanggguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau laba tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.
 - d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :
 - 1) Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
 - 2) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
 - 3) Minimal berjangka waktu 5 (lima) tahun.
 - 4) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari BI, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat. Hak tagihnya dalam hal terjadinya likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).
3. Modal Pelengkap Tambahan (Tier 3)
 - a. Bank dapat memperhitungkan modal pelengkap tambahan (Tier 3) untuk tujuan perhitungan Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum (KPM) atau CAR secara individual dan/atau secara konsolidasi dengan perusahaan anak.
 - b. Modal Pelengkap Tambahan (Tier 3) dalam perhitungan KPM hanya dapat digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar.
 - c. Pos yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap tambahan yaitu pinjaman subordinasi jangka pendek dengan kriteria sebagai berikut :
 - 1) Tidak dijamin oleh bank atau perusahaan anak yang bersangkutan dan telah disetor penuh.
 - 2) Memiliki jangka waktu sekurang-kurangnya 2 tahun.
 - 3) Tidak dapat dibayar sebelum jadwal waktu yang ditetapkan dalam perjanjian pinjaman kecuali dengan persetujuan Bank Indonesia.
 - 4) Terdapat klausula yang mengikat (*lock in clause*) yang menyatakan bahwa tidak dapat dilakukan pembayaran pokok atau bunga, termasuk pembayaran pada jatuh tempo, apabila pembayaran dimaksud dapat menyebabkan KPM secara individual atau secara konsolidasi dengan perusahaan anak tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

- 5) Terdapat perjanjian pinjaman yang jelas termasuk jadwal pelunasannya.
- 6) Memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.
- d. Modal Pelengkap Tambahan (Tier 3) untuk memperhitungkan risiko pasar hanya dapat digunakan dengan memenuhi kriteria :
 - 1) Tidak melebihi 250%.
 - 2) Dari bagian modal inti yang dialokasikan untuk memperhitungkan risiko pasar.
 - 3) Jumlah modal pelengkap (Tier 2) dan modal pelengkap tambahan (Tier 3) paling tinggi sebesar 100% dari modal inti.
 - 4) Modal pelengkap (Tier 2) yang tidak digunakan dapat ditambahkan untuk modal pelengkap tambahan (Tier 3) dengan memenuhi persyaratan pada poin 4 ini.
 - 5) Pinjaman subordinasi sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku dan melebihi 50% modal inti, dapat digunakan sebagai komponen Modal Pelengkap Tambahan (Tier 3) dengan tetap memenuhi persyaratan poin 4.

Komposisi Modal Inti

adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang dihasilkan dari tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan berdasarkan SEBI No 6/5/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 komposisi modal dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut dengan rumus :

$$\frac{\text{Tier 1 (Modal Inti)}}{\text{Tier 2 (Modal Pelengkap) + Tier 3 (modal tambahan)}} \times 100\%$$

Investing policy ratio

merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316). Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Investing Policy Ratio* (IPR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

IPR

$$= \frac{\text{Surat – Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak ketiga}}$$

Non Performing Loan

perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin berkualitas kreditnya (Taswan 2010:166). Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Non Performing Loan* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Interest Rate Risk

Resiko tingkat bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Peraturan bank Indonesia nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung IRR adalah dengan rumus:

$$\frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\%$$

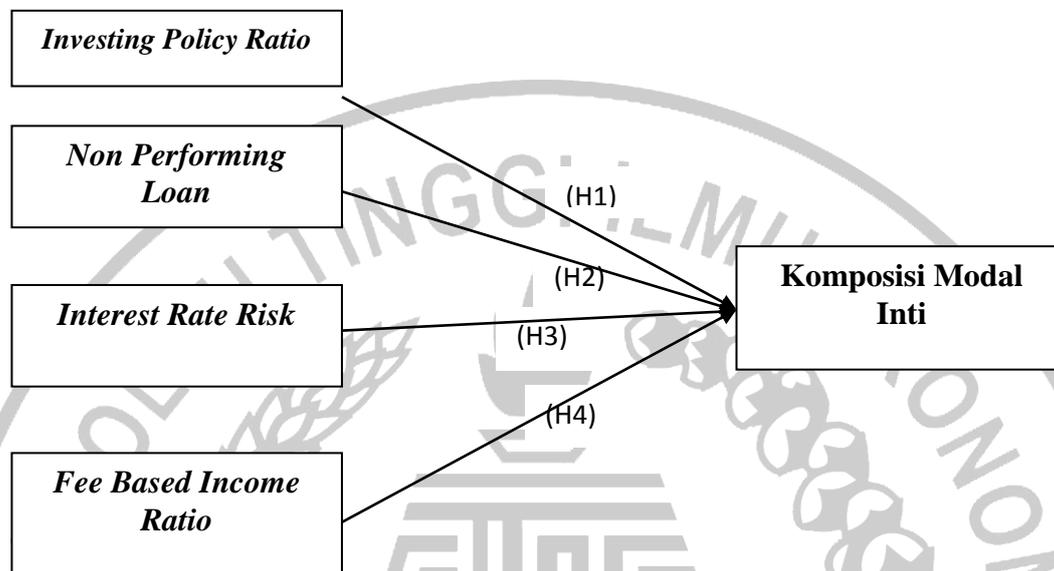
FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa- jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman (Kasmir 2012: 128-130). semakin tinggi rasio FBIR ini menunjukkan semakin tinggi pendapatan operasional yang di peroleh bank diluar bunga. FBIR

$$= \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu, landasan teori serta pengaruh antar variabel, maka

dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder atau data yang diperoleh secara tidak langsung, dimana data ini dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada serta telah dipublikasikan oleh perusahaan atau perbankan. Data ini berupa laporan triwulan Desember bank periode tahun 2012-2015 yang diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data dikumpulkan, setelah itu data diseleksi, kemudian data diambil sebagai sampel penelitian, selanjutnya data diolah.

Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar

deviasi, nilai maksimum, nilai minimum (Ghozali, 2013:19). Analisis regresi dilakukan untuk menentukan arah dan besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tergantung dengan menggunakan rumus regresi linier sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

α : Konstanta

β_1 - β_4 : Koefisien Regresi

Y : Komposisi Modal

X1 : *Investing Policy Ratio*

X2 : *Non Performing Loan*

X3 : *Interest Rate Ratio*

X4 : *Fee Based Income Ratio*

e : *Error*

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil tabel pertamaan merupakan kendala pada saat pengujian hipotesis karena data yang disyaratkan harus terdistribusi normal.

Tabel 4.8
Hasil Data Outlier

Tahap	N	Signifikansi
Pertama	72	0.020
Kedua	71	0.213

Tabel 4.8 merupakan bahwa data yang tersisa adalah sebanyak 71 sampel dengan tingkat signifikansi 0.213 dimana tingkat signifikansi tersebut memiliki nilai lebih besar dari 0.05, jadi bisa diartikan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Berikut ini hasil uji normalitas setelah outlier.

Uji multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya antar sesama variabel independen sama dengan nol. Berikut merupakan hasil uji multikolonieritas dengan menggunakan SPSS 23:

Tabel 4.10

Uji multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
IPR	.732	1.365
NPL	.783	1.276
IRR	.991	1.009
FBIR	.928	1.078

Sumber: data diolah

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika

berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji gletser. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS 23:

Tabel 4.11
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	515.274	439.663		1.172	.245
1 IPR	-2.759	13.621	-.029	-.203	.840
NPL	6.672	25.235	.036	.264	.792
IRR	.391	4.240	.011	.092	.927
FBIR	-8.239	8.559	-.122	-.963	.339

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: data diolah

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari keempat variabel mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji autokorelasi

bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1 (sebelumnya). Berikut merupakan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan SPSS

23:

Tabel 4.12
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.291 ^a	.084	.029	662.73849	1.969

a. Predictors: (Constant), FBIR, NPL, IRR, IPR

b. Dependent Variable: KMI

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa DW sebesar 1.969 dari jumlah sampel sebanyak 71 dan tingkat signifikansi 0.05. dengan data tersebut maka nilai $1.755 < 1.969 < 2.2642$ dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Uji F

pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13
UJI F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2674818.719	4	668704.680	1.522	.021 ^b
Residual	28988672.271	66	439222.307		
Total	31663490.990	70			

a. Dependent Variable: KMI

b. Predictors: (Constant), FBIR, NPL, IRR, IPR

Sumber: data diolah

Tabel 4.13 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,021. Dimana nilai signifikan sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₀ ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi fit.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol

dan satu. Nilai (R²) yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai (R²) yang mendekati angka satu menandakan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan variabel dependen. Berikut merupakan hasil koefisien determinasi (R²) dengan menggunakan SPSS 23:

Tabel 4.14
KOEFSIEN DETERMINASI (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.291 ^a	.084	.029	662.73849

a. Predictors: (Constant), FBIR, NPL, IRR, IPR

Sumber: data diolah

Tabel 4.14 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,029 yang artinya bahwa variabel independen yaitu *Investing Policy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Interest Rate Risk*, *Fee Based Income Ratio* sebesar 2,9%. Sedangkan sisanya sebesar 97,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Uji Statistik t (uji signifikansi)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut merupakan hasil uji t dengan menggunakan SPSS 23:

Tabel 4.16
UJI t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	413.692	667.267		.620	.537
1 IPR	-20.699	20.673	-.138	-1.001	.320
NPL	18.841	38.298	.065	.492	.624
IRR	14.807	6.436	.272	2.301	.025
FBIR	-6.967	12.989	-.066	-.536	.593

a. Dependent Variable: KMI

Sumber: data diolah

Berdasarkan Uji t pada Tabel 4.16, maka dapat diketahui bahwa:

- a. IPR mempunyai nilai signifikan mempunyai nilai signifikan sebesar 0.320 lebih besar dari 0.05 dan nilai koefisien (B) sebesar -20.699. Jadi dapat disimpulkan bahwa IPR tidak berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti.
- b. NPL mempunyai nilai signifikan mempunyai nilai signifikan sebesar 0.624 lebih besar dari 0.05 dan nilai koefisien (B) sebesar 18.841. Jadi dapat disimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti.
- c. IRR mempunyai nilai signifikan mempunyai nilai signifikan sebesar 0.025 lebih kecil dari 0.05 dan nilai koefisien (B) sebesar 14.807. Jadi dapat disimpulkan bahwa IRR berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti.
- d. FBIR mempunyai nilai signifikan mempunyai nilai signifikan sebesar 0.593 lebih besar dari 0.05 dan nilai koefisien (B) sebesar -6.967. Jadi dapat disimpulkan bahwa FBIR tidak berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti.

Pembahasan

Sub bab ini menjelaskan mengenai pembahasan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini:

Pengaruh *Investing Policy Ratio* terhadap Komposisi Modal Inti

Investing policy ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Investing Policy Ratio* tidak berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti, hal ini bisa dibuktikan pada gambar 4.2 yang menunjukkan perkembangan rata-rata IPR selama periode penelitian 2012-2015 cenderung menurun. Hal ini dikarenakan terjadi penurunan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase kenaikan dana pihak ketiga sehingga mengakibatkan terjadinya kenaikan pendapatan yang lebih kecil daripada kenaikan biaya (Febrianto & Anggraeni: 2016). Hal ini menyebabkan modal bank menurun, laba yang ditahan dan laba tahun berjalan bank menurun, dan akhirnya komposisi modal inti juga menurun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kadek

Puspa Yuliani, dkk (2015) yang menyatakan bahwa Investing Policy Ratio tidak berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti.

Pengaruh NPL terhadap Komposisi Modal Inti

Non Performing Loan adalah rasio antara jumlah Total Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap Total Kredit (Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti. Hal ini bisa dibuktikan pada gambar 4.3 yang menunjukkan perkembangan rata-rata NPL selama periode penelitian 2012-2015 cenderung menurun, dikarenakan peningkatan kredit bermasalah pada bank lebih besar dibanding dengan jumlah total kredit tersebut (Febrianto & Anggraeni:2016). Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan biaya yang harus dicadangkan sehingga laba yang ditahan dan laba tahun berjalan pada bank menurun dan komposisi modal inti juga menurun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ali Shingjergji (2015), Farah Margaretha, Diana Setyaningrum (2011), Dewa Ayu anjani dan Ni ketut Purnawati (2014), Febi Loviana Nazaf (2014) dan Ahmad Choeruddin, dkk (2016) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti.

Pengaruh IRR terhadap Komposisi Modal Inti

Investing policy ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IRR berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti. Bisa dibuktikan pada tabel 4.5 dimana nilai rata-rata IRR lebih besar dari standart deviasi sehingga bisa dikatakan data penelitian tersebut homogen. Hal ini terjadi apabila saat itu tingkat bunga cenderung menurun maka terjadi

penurunan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga menyebabkan modal bank menurun yang otomatis akan berpengaruh pada laba yang ditahan dan laba tahun berjalan pada bank juga ikut menurun, hal ini menyebabkan komposisi modal inti juga menurun (Febrianto & Anggraeni:2016).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kadek Puspa Yuliani, dkk (2015) yang menyatakan bahwa IRR berpengaruh signifikan terhadap Komposisi Modal Inti.

Pengaruh FBIR terhadap Komposisi Modal Inti

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa- jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman (Kasmir 2012: 128-130). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FBIR tidak berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti. Hal ini bisa dibuktikan pada gambar 4.4 yang menunjukkan perkembangan rata-rata FBIR selama periode penelitian 2012-2015 cenderung menurun, dikarenakan terjadinya penurunan total pendapatan operasional selain pendapatan bunga, sehingga modal menurun, laba yang ditahan dan laba tahun berjalan menurun hal ini menyebabkan komposisi modal inti juga ikut menurun (Febrianto&Anggraeni:2016)

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kadek Puspa Yuliani, dkk (2015) yang menyatakan bahwa FBIR tidak berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, pengolahan data beserta pembahasannya yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. *Investing Policy Ratio* tidak berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti. Hipotesis penelitian yang

diajukan adalah *Investing Policy Ratio* berpengaruh negatif terhadap Komposisi Modal Inti, namun hipotesis tersebut tidak dapat dibuktikan.

2. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Komposisi Modal Inti. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah *Non Performing Loan* berpengaruh positif terhadap Komposisi Modal Inti, namun hipotesis tersebut tidak dapat dibuktikan.
3. *Interest Rate Risk* berpengaruh positif terhadap Komposisi Modal Inti. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan.
4. *Fee Based Income Ratio* tidak berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap Komposisi Modal Inti, namun hipotesis tersebut tidak dapat dibuktikan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hanya meneliti pada Bank Pembangunan Daerah yang mempunyai tren *negative*.
2. Sulit menemukan jurnal komposisi modal inti karena sampai saat sekarang jarang yang menggunakan penelitian dengan judul tersebut.
3. Bank Pembangunan Daerah yang memiliki banyak penurunan pada komposisi dari tahun ke tahun sehingga menyebabkan pengaruh pada penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, kesimpulan, serta keterbatasan penelitian berikut merupakan saran yang diharapkan dapat berguna bagi perbankan dan bagi peneliti selanjutnya:

1. Pihak Perbankan:
Dengan adanya penelitian ini berharap pihak perbankan mampu mengelola

komposisi modal intinya dengan baik dan hal hal apa saja yang menyebabkan komposisi modal inti tersebut menurun agar diperhatikan.

2. Peneliti Selanjutnya:
 - a. Membuktikan bahwa variabel tersebut memiliki peran yang sangat penting
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas pengertian komposisi modal inti karena sampai saat sekarang jarang yang menggunakan penelitian dengan judul tersebut.
 - c. Diharapkan untuk meneliti pada semua sampel yaitu tren *negative* dan *positive*

DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, D. A., & Purnawati, N. K. 2014. Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(4).1140-1141.
- Choerudin, A., Yuniatun, E., & Kusdiasmo, B. 2016. Pengaruh Non Performing Loan (Npl) Dan Loan To Deposit Ratio (Ldr) Terhadap Return On Asset (Roa) Dengan Capital Adequacy Ratio (Car) Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2015). *ProBank*, 2(2).28-29.
- Febrianto, G. N., & Anggraeni, A. 2016. The Influence of Business Risk Toward Capital Adequacy Ratio (Car) On Foreign Exchange National Private Commercial Go Public Banks. *Journal of Business & Banking*. 6(1).147-166.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program*

- IBM SPSS 21. Edisi 7. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Latumaerissa, Julius R. 2014. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kasmir. 2012. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Margaretha, F., & Setyaningrum, D. 2011. Pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1). 47-56.
- Nazaf, F. L. 2014. Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 2(2). 1-10.
- Nuviyanti & Anggono, A. H. 2014. Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in 19 Commercial Banks. *Journal of Business and Management*. 3(7).752-753.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Bookled Perbankan Indonesia*
- Otoritas Jasa Keuangan. *Laporan Publikasi Keuangan Bank*. (<http://www.ojk.go.id>)
- Shingjergji, A., & Hyseni, M. 2015. The determinants of the capital adequacy ratio in the Albanian banking system during 2007-2014. *International Journal of Economics, Commerce and Management*. 3(1). 1-10.
- Septiani, R & Lestari, P. V. 2016. Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas Dengan CAR sebagai Variabel Mediasi pada PT BPR Pasar Raya Kuta. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. 5(1). 293-294.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-13. Bandung: Alfabeta
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada: Pearson Prentice Hall
- Taswan. 2010. *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah*. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.
- Bukian, Winda Parascintya N. M., & Merta Sudiartha, G. 2016. Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. 5(2). 1189-1221.
- Yuliani, K. P, dkk. 2015. Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA) Dan Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)(Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*. 3(1).1-10.